

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas melibatkan peserta didik dan guru. Dalam prosesnya, tidak jarang peserta didik terlihat kurang siap untuk menerima materi, terkhusus pada pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA terkesan menjadi mata pelajaran yang sulit karena penuh dengan konsep dan hapalan (Sulthon, 2016).

Belajar diharapkan mengubah perilaku, sehingga memenuhi harapan ini sulit. Padahal, hal terpenting tentang belajar adalah perubahan, baik perubahan itu pada dasarnya bersifat kognitif dan berbasis pengetahuan. Kualitas emosional berkaitan dengan sikap dan perilaku yang baik, termasuk pembentukan perilaku yang baik terkait dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam hidup. Oleh karena itu, pembelajaran yang merubah perilaku dan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh, baik dari segi ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pendidikan, sikap dan perilaku sebagai pengaruh pendidikan, maupun kecakapan hidup sebagai bagian dari kegiatan pendidikan membutuhkan semangat yang konstan dalam belajar (Sulthon, 2016).

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas bergantung kepada beberapa aspek, salah satunya pada guru sebagai pendidik. Pendidik perlu memperhatikan kondisi peserta didik saat mengajar. Pembelajaran perlu dikomunikasikan, difokuskan, dan dibangkitkan minat dan motivasi peserta didik secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pendidik perlu memahami pendekatan dan menerapkan pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran. Untuk memotivasi peserta didik belajar, maka perlu digunakan teknik-teknik yang cocok untuk memotivasi peserta didik agar fokus belajar. Perhatian peserta didik terfokus pada proses pembelajaran, memperdalam pemahaman peserta didik dan mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di MTS Al-Misbah pada 29 Maret 2023, praktik pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pencatatan. Kendala signifikan ditemukan pada materi sistem ekskresi, di mana kurangnya pemahaman konsep yang kompleks dan banyaknya materi hafalan menyebabkan hasil belajar peserta didik kurang memuaskan, berada di bawah KKM 70, serta memicu ketidakpercayaan diri peserta didik.

Pembelajaran konvensional ini diduga berdampak negatif terhadap self-esteem dan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari sistem ekskresi. Kompleksitas materi yang melibatkan pemahaman keterkaitan antar organ dalam suatu sistem kerja, baik fisik maupun fungsional, menjadi tantangan tersendiri. Standar kompetensi dasar pada materi ini menuntut peserta didik mampu menjelaskan hubungan struktur jaringan penyusun organ dan mengaitkannya dengan proses ekskresi (Yusup, 2010).

Materi sistem ekskresi memiliki karakteristik yang sangat sesuai untuk diimplementasikan melalui model Problem Based Learning. Sistem ini melibatkan pemahaman tentang fungsi berbagai organ tubuh yang saling berinteraksi dalam menjaga homeostasis. Pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan hafalan nama organ dan proses secara linear seringkali gagal menanamkan pemahaman yang mendalam tentang mengapa sistem ini penting dan bagaimana berbagai komponennya bekerja bersama dalam konteks kehidupan nyata. Melalui PBL, peserta didik dapat dihadapkan pada permasalahan autentik yang berkaitan dengan sistem ekskresi, seperti kasus penyakit ginjal, pengaruh gaya hidup terhadap fungsi ekskresi, atau analisis kandungan urine sebagai indikator kesehatan.

Pendekatan PBL mendorong peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui penyelidikan dan pemecahan masalah. Dalam konteks sistem ekskresi, ini berarti Peserta didik tidak hanya menghafal fungsi ginjal, tetapi mereka akan memahami peran ginjal dalam menyaring limbah metabolisme melalui studi kasus tentang gagal ginjal dan dampaknya pada tubuh secara keseluruhan. Mereka akan belajar tentang keterkaitan antara asupan cairan, fungsi ginjal, dan produksi

urine melalui skenario tentang dehidrasi atau konsumsi minuman tertentu. Dengan demikian, PBL menjadikan pembelajaran sistem ekskresi menjadi lebih relevan karena menghubungkannya dengan isu kesehatan dan kehidupan sehari-hari yang mungkin mereka temui atau alami.

Lebih lanjut, model PBL menuntut peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mengkomunikasikan temuan mereka. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual tentang sistem ekskresi, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika dihadapkan pada studi kasus, Peserta didik perlu menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah inti, merumuskan hipotesis, mencari informasi relevan, dan mengevaluasi solusi yang mungkin. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk memahami sistem ekskresi secara holistik dan bermakna, tidak hanya sebagai sekumpulan fakta yang terpisah. Dengan demikian, PBL menjadikan materi sistem ekskresi lebih bermakna karena Peserta didik belajar dalam konteks yang menantang dan relevan dengan kehidupan.

Selain itu, struktur PBL yang memberikan otonomi kepada peserta didik dalam proses belajarnya dapat secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu. Ketika Peserta didik merasa memiliki peran aktif dalam memecahkan masalah yang menarik, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menggali informasi lebih dalam tentang sistem ekskresi. Keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah juga dapat meningkatkan self-esteem karena mereka merasakan pencapaian dan pengakuan atas kemampuan mereka. Dengan demikian, PBL sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik dan berpotensi meningkatkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan dalam pembelajaran sistem ekskresi.

Materi mengenai sistem ekskresi pada manusia tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui catatan, ceramah, atau membaca buku semata. Penting bagi peserta didik untuk memahami secara rinci bentuk dan struktur organ-organ yang terkait dengan sistem ekskresi, agar mereka tidak

terombang-ambing dan dapat mencapai indikator pembelajaran yang ditetapkan dalam materi tersebut. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai, didukung dengan penggunaan media pembelajaran, menjadi sangat penting agar dapat meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran (Yudasma, 2015).

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ini diduga berpengaruh penting terhadap meningkatnya kemampuan berpikir peserta didik hingga dapat meningkatkan hasil belajar. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar bagi peserta didik untuk belajar (Widjajanti, 2011).

Dengan model pembelajaran tersebut, pendidik dapat mengetahui kemampuan diri peserta didik termasuk aktivitas belajar peserta didik karena saat ini kegiatan belajar dan mengajar sudah dilakukan secara tatap muka. Disinilah peran self-esteem dapat terlihat. Pembelajaran IPA diduga menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Beberapa peserta didik yang memiliki self-esteem tinggi merasa percaya dan yakin saat melakukan pembelajaran. Namun, tak sedikit peserta didik memiliki self-esteem yang rendah ketika bertemu dengan pelajaran IPA. Di sisi lain, peserta didik dengan self-esteem rendah mengalami kesulitan mengekspresikan diri. Saat berbicara, seseorang yang dijadikan sebagai lawan bicara cukup bingung dengan yang dikatakan oleh peserta didik ini (Maharani, 2019). Tingkat self-esteem peserta didik dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam pendidikan, mencakup perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009 dalam Samsir, 2015). Proses belajar mengajar melibatkan interaksi antara belajar dan mengajar, di mana evaluasi hasil belajar menjadi penutup dari perspektif guru, dan hasil belajar menandai akhir proses dari sudut pandang peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di muka, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem

Based Learning terhadap Peningkatan Self-Esteem dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Ekskresi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model *problem based learning* pada materi sistem ekskresi?
2. Bagaimana peningkatan *Self-Esteem* peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem ekskresi?
3. Bagaimana pengaruh hasil belajar peserta didik dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem ekskresi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning* oleh guru dan peserta didik pada materi sistem ekskresi.
2. Menganalisis peningkatan *self esteem* peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem ekskresi.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi dengan membandingkannya dengan hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara kegunaan teoritis praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis.
 - b) Menambah wawasan baru mengenai pengaruh yang muncul dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap tingkat *self-esteem* peserta didik pada pembelajaran IPA.
- b. Manfaat Praktis
- a) Bagi guru mata pelajaran IPA dapat meningkatkan kontribusi guru dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *self-esteem* dan hasil belajar peserta didik.
 - b) Bagi peserta didik dapat membantu untuk meningkatkan penilaian harga diri terhadap diri sendiri agar dapat lebih maksimal dalam pembelajaran.
 - c) Bagi peneliti mendapatkan pengalaman mengajar dan meneliti peserta didik saat melakukan pengajaran.

E. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Hasil belajar yang diukur hanya pada ranah kognitifnya saja meliputi memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) (Imam dan Anggaeni, 2013).
3. Aspek *self esteem* yang diukur ialah pada aspek kekuatan, keberanian, kebijakan, dan kemampuan menggunakan tingkatan yang terdiri dari tingkat tinggi, sedang, dan rendah (Arifin, 2014).
4. Materi yang disampaikan pada penelitian ini dibatasi pada konsep mengenai sistem ekskresi.
5. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas VIII MTS Al-Misbah tahun ajaran 2022/2023.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari landasan filosofis Kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (student-centered), mengakomodasi kebutuhan, minat, dan potensi individual. Kurikulum ini secara holistik bertujuan mengembangkan kompetensi dasar yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi sistem ekskresi. Kompetensi dasar yang relevan dalam konteks ini adalah KD 3.10, yang menuntut peserta didik untuk menganalisis sistem ekskresi pada manusia, memahami gangguan yang mungkin terjadi, serta upaya-upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. Penguasaan KD ini melibatkan berbagai tingkatan kognitif yang perlu dicapai melalui indikator dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya bertujuan pada penguasaan konsep ilmiah, tetapi juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenali diri dan lingkungannya, serta menstimulasi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan ini, model pembelajaran yang dipilih harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diyakini sebagai pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya dalam konteks materi sistem ekskresi yang kaya akan permasalahan kontekstual terkait kesehatan dan fungsi tubuh. Duch dalam Suharia (2013) menegaskan bahwa PBL secara inheren mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi cara belajar yang efektif dan membangun kemampuan kolaborasi dalam kelompok untuk mencari serta menganalisis solusi terhadap masalah-masalah yang otentik dalam kehidupan. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya

menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses inkuiri dan penemuan solusi.

Keberhasilan peserta didik dalam proses pemecahan masalah yang menjadi inti PBL tidak terlepas dari faktor psikologis, salah satunya adalah *self-esteem*. Coopersmith (dalam Branden, 1994) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian subjektif individu terhadap nilai dirinya, sejauh mana individu tersebut meyakini dirinya sebagai sosok yang kompeten, signifikan, berprestasi, dan berharga. Konseptualisasi *self-esteem* menurut Coopersmith memiliki keunggulan dalam menjelaskan fenomena ini dari berbagai perspektif teori kepribadian. Lebih lanjut, Coopersmith (dalam Branden, 1994) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan keputusan personal mengenai keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri. Tingkat *self-esteem* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan pengalaman individu sejak usia dini (Coopersmith dalam Branden, 1994).

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan mereka, lebih berani mengambil risiko intelektual, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan yang muncul selama proses pemecahan masalah dalam PBL (Maharani, 2019). Sebaliknya, peserta didik dengan *self-esteem* yang rendah mungkin merasa kurang percaya diri dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah. Oleh karena itu, diduga bahwa implementasi PBL yang berhasil dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *self-esteem* peserta didik melalui pengalaman keberhasilan dalam memecahkan masalah dan interaksi sosial yang konstruktif dalam kelompok.

Pada penelitian ini, pengukuran tingkat *self-esteem* peserta didik dilakukan dengan penyebaran angket pada peserta didik. Aspek dan indikator *self-esteem* berdasarkan pada teori *self-esteem* dari Coopersmith. Adapun aspek dan indikator untuk mengukur *self-esteem* diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Aspek dan Indikator *Self-Esteem*

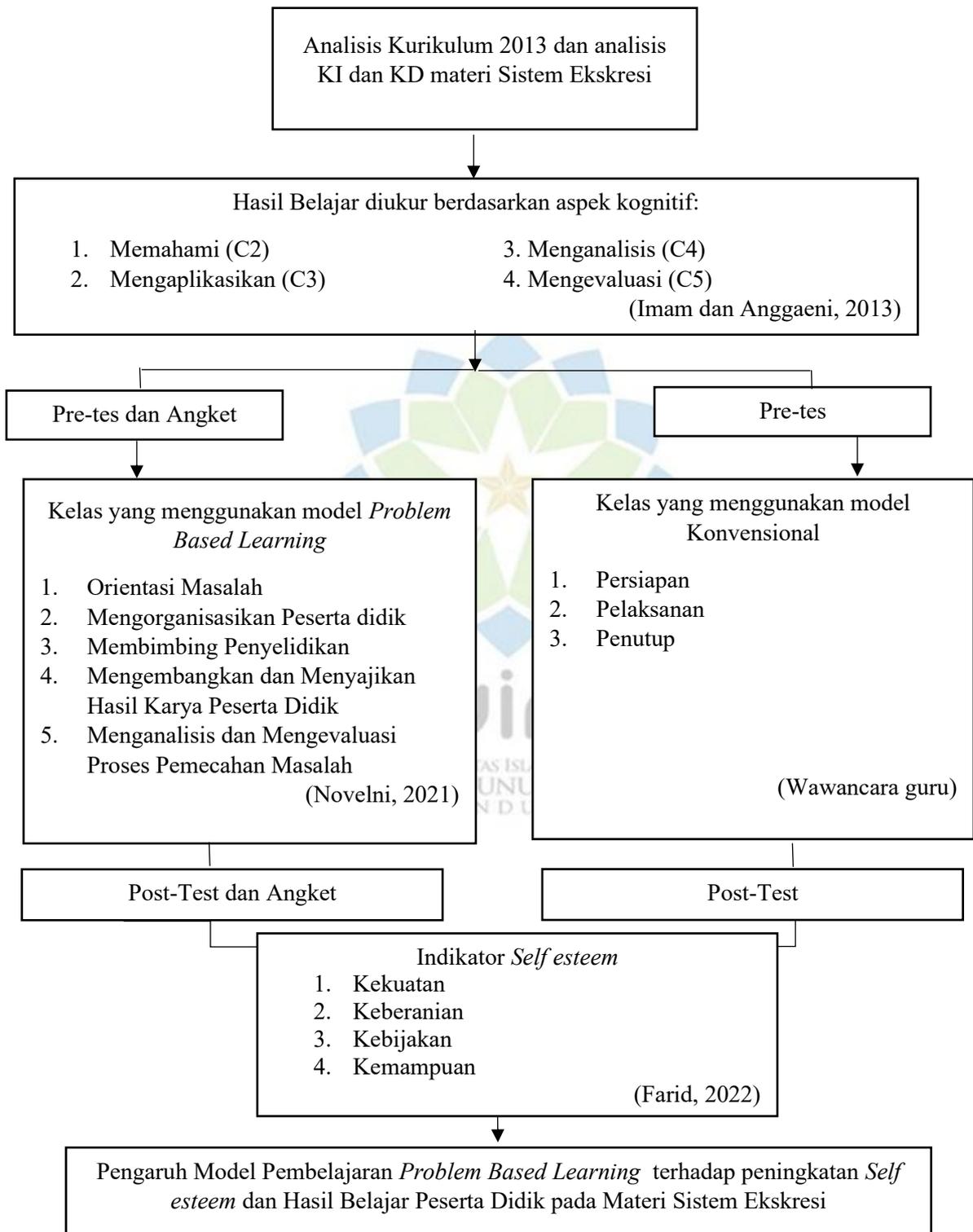
No	Aspek	Indikator
1.	Kekuatan	Mampu mengontrol kepribadian diri sendiri yang berdampak bagi orang lain
2.	Keberanian	Menunjukkan kepedulian terhadap sesama
3.	Kebijakan	Menaati peraturan yang berlaku
4.	Kemampuan	Mampu untuk menghadapi masalahnya sendiri

(Farid, 2022)

Selain self-esteem, penelitian ini juga menaruh perhatian pada hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif. Hasil belajar merupakan indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Sudjana (2009) dalam Samsir (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan intelektual. Dalam konteks materi sistem ekskresi, hasil belajar kognitif akan diukur berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom yang direvisi, meliputi kemampuan memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) konsep-konsep terkait (Imam dan Anggaeni, 2013). Model PBL, dengan penekanan pada pemecahan masalah autentik, diyakini dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan aplikasi konsep, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar kognitif mereka.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah implementasi model pembelajaran Problem Based Learning memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan self-esteem dan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem ekskresi di MTS Al-Misbah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat ditampilkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara untuk permasalahan penelitian hingga terbukti dengan data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang harus diuji kembali berdasarkan fakta dan data yang diperoleh.

Berdasarkan rumusan masalah, sumber kajian penelitian, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini, yaitu model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi.

2. Hipotesis statistic

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya model pembelajaran *problem based learning* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* dan hasil belajar peserta didik pada sistem ekskresi.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPA telah banyak dikaji dan diteliti. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang *self-esteem* peserta didik terkait pembelajaran matematika, kimia, dan PAI. Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap model pembelajaran ini yang dikaitkan dengan peningkatan tingkat *self-esteem* peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPA. Meskipun begitu, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini penting dan bermanfaat baik. Oleh karena itu, berikut peneliti sajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pengaruh model pembelajaran *problem based*

learning terhadap peningkatan *self-esteem* peserta didik pada pembelajaran IPA, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Samsul Arifin tahun 2014 pada disertasi. Judul dari penelitian tersebut ialah Model Pembelajaran Peningkatan *Self-Esteem* dan Motivasi Berprestasi Remaja. Hasil penelitiannya ialah model pembelajaran untuk meningkatkan harga diri atau *self-esteem* dan motivasi berprestasi remaja berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* dan motivasi berprestasi peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dalam bentuk skripsi oleh Lintang Vertika Sari dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Hubungan Tingkat *Self-Esteem* dengan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Kimia”. Hasil penelitian menunjukkan:

- 1) Peserta didik laki-laki memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada peserta didik perempuan karena jenis kelaminnya. Peserta didik perempuan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat *self-esteem* dalam pelajaran kimia dengan hasil belajar peserta didik.
- 2) Berdasarkan usia, *self-esteem* dan hasil belajar peserta didik menurun seiring bertambahnya usia. Hanya ada hubungan yang signifikan antara tingkat *self-esteem* dan hasil belajar peserta didik pada usia 15 dan 17 tahun.

Ketiga, penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Eliza Verdianingsih dalam jurnalnya yang berjudul “*Self-Esteem* dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa peserta didik dengan *self-esteem* rendah akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Dia mudah menyerah sebelum mencoba, dan jika dia gagal, dia menyalahkan dirinya sendiri atau orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang menghargai diri sendiri lebih optimis dan percaya diri, dan selalu berpandangan positif tentang segala sesuatu yang mereka alami dan kegagalan mereka.

Keempat, penelitian berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan oleh Inang Irma Rezkillah dan Haryanto dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *High Order Thinking Skill* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Percaya Diri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh HOTS terintegrasi PBL dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik percaya diri karena pengaruh HOTS terintegrasi PBL dan terdapat pengaruh HOTS terintegrasi PBL dengan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri secara bersama-sama.

Kelima, berdasarkan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kurniawan tahun 2014 yang berjudul Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII Smp Xaverius 3 Bandar Lampung pada Materi Interaksi Makhhluk Hidup Dengan Lingkungannya, dapat dilihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar Peserta didik dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata Peserta didik pada siklus I yaitu 58% meningkat pada siklus II mencapai 81%.

Keenam, begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamaningrum tahun 2012 pada jurnalnya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Problem Based Learning Pada Pembelajaran Biologi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

Ketujuh, penelitian pada jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “*Learning Model to Improve Teenagers’ Self-Esteem and Motivation of Having Achievement*” karya Arifin, Bambang tahun 2017. Hasil penelitiannya ialah model pembelajaran peningkatan *self esteem* dan motivasi berprestasi berpengaruh pada hasil belajar peserta didik usia remaja.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kurniahtunnisa (2016) dengan judul pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik materi sistem ekskresi. Penelitian dalam bentuk jurnal dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penelitian ini adalah pembelajaran biologi model *problem based learning* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kesembilan, penelitian skripsi dengan judul pengaruh model *Problelem Based Learning* (PBL) dengan desain *Fila Chart* dalam Pembelajaran Virtual terhadap Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati Utami tahun 2020 menghasilkan bahwa Model Problem Based Learning (PBL) dengan desain *FILA chart* dalam pembelajaran virtual berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI SMA pada materi sistem ekskresi.

Kesepuluh, penelitian dalam jurnal RCI Publishing oleh Nukhbatul Haka tahun 2021. Jurnal tersebut berjudul Pengaruh Model Problem Based Learning dengan metode *Scaffolding* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Directed Learning* Peserta didik Biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* dengan Metode *Scaffolding* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *Self Directed Learning* Peserta didik kelas X SMA.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan *selfesteem* dan hasil belajar peserta didik di MTS pada materi sistem ekskresi. Pembeda dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menganalisis pengaruh model pembelajaran tersebut dengan tingkat *self-esteem* dengan analisis dari hasil belajar peserta didik. Penelitian dilakukan di MTS Al-Misbah. Sampel yang digunakan ialah peserta didik kelas VIII A dan B.